

# Peningkatan Kemampuan Menyunting Karangan dengan Menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) Pada Siswa Kelas IX.6 di SMP Negeri 13 Pekanbaru

Mimi Rosita \*

\* SMP Negeri 13 Pekanbaru

---

## INFO ARTIKEL

### *Riwayat Artikel:*

Diterima: 6 Maret 2018

Disetujui: 10 Juni 2018

---

### *Kata kunci:*

Kemampuan Menyunting  
Karangan  
Model Pembelajaran Kooperatif  
Metode Think-Pair-Share

---

## ABSTRAK

**Abstract:** This research is a classroom action research with three cycles carried out on class IX.6 students in Pekanbaru Public Middle 13. Cycle I, cycle II, and cycle III consisted of planning, action, observation, and reflection. The subject of this study, namely the ability to edit essays in class IX.6 students in Pekanbaru Public Middle 13. The variables in this study were the ability to edit essays and cooperative learning types think-pair-share (TPS). The results of this study indicate that after following essay editing learning by applying the cooperative learning model think-pair-share (TPS) type, the average grade of class IX.6 students in SMP Negeri 13 Pekanbaru from cycle I to cycle III has increased. The ability to edit essays of class IX.6 students of SMP Negeri 13 Pekanbaru after participating in learning by applying the cooperative learning model of the think-pair-share type has increased. The results of the first cycle data analysis up to the third cycle continued to increase. The test results in the first cycle class average of 69.37, in the second cycle of 74, and in the third cycle of 83. This shows an increase from the first cycle to the second cycle of 5.03 and has increased again from cycle II to cycle III of 9. The acquisition of this result shows that editing learning essays with the application of the cooperative learning model think-pair-share type can be said to be successful. Based on the results of these studies, it can be concluded that the ability to edit essays by class IX.6 students in Pekanbaru State Junior High School 13 has increased after attending learning with the think-pair-share (TPS) cooperative learning model. The suggestions in this study are (1) Indonesian language and literature teachers in the learning process should apply the cooperative pair type think-share (TPS) learning model as an alternative to essay editing learning; (2) more students practice editing essays; and (3) researchers in the field of education and language should always be motivated to carry out research on the application of other learning models so that new alternative learning techniques are obtained, especially about writing learning such as editing essays.

---

### *Alamat Korespondensi:*

Mimi Rosita,  
SMP Negeri 13 Pekanbaru  
Jl. Ronggowarsito I No. 15 Pekanbaru  
E-mail: [mimi.rosita@gmail.com](mailto:mimi.rosita@gmail.com)

---

## LATAR BELAKANG

Menulis adalah salah satu dari keempat keterampilan berbahasa yang harus diajarkan kepada siswa karena keterampilan menulis mempunyai peranan yang penting bagi kehidupan sehari-hari. Menulis merupakan keterampilan berbahasa yang digunakan untuk berkomunikasi secara langsung. Kegiatan menulis, penulis harus

memperhatikan grafologi, struktur bahasa, dan kosakata. Keterampilan menulis tidak akan datang secara otomatis, tetapi harus dengan latihan dan praktik yang banyak dan terus-menerus (Tarigan 1986).

Machmoed (dalam Harsini 1999:23) menyatakan bahwa keberhasilan dalam dunia pendidikan, perdagangan, dan profesi-profesi lain sangat erat hubungannya dengan keterampilan menulis. Pernyataan ini mengandung pengertian bahwa betapa penting keterampilan menulis bagi kehidupan sehari-hari. Dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, setiap siswa dituntut agar lebih menguasai keterampilan menulis sehingga diharapkan siswa dapat mengkomunikasikan gagasannya kepada orang lain. Pada proses penulisan melibatkan seluruh penguasaan kebahasaan, baik penguasaan ejaan, bentuk kata, kalimat, dan makna kata. Oleh karena itu, biasanya kepandaian menulis tidak serta merta diperoleh secara langsung, tetapi perlu latihan secara bertahap untuk mengurangi kesalahan dalam pembelajaran menulis.

Fenomena yang terjadi adalah kebanyakan siswa yang mempunyai ide bagus dan dituangkan ke dalam tulisan, namun ketika hasil tulisannya dinilai secara teknis terasa janggal, sulit dipahami, dan membosankan. Hal ini disebabkan karena minimnya keterampilan menulis pada siswa. Siswa cenderung menganggap remeh mata pelajaran bahasa Indonesia, khususnya menulis, mereka cenderung lebih menyukai pelajaran bahasa dan sastra Indonesia khususnya apresiasi sastra. Bisa juga mereka merasa bosan dengan pembelajaran menulis yang dirasa sulit untuk dipahami, namun tidak dapat dipungkiri juga kesalahan yang dilakukan siswa bersumber dari kesalahan yang telah dilakukan di bangku sekolah dasar dan kesalahan itu terbawa hingga ke bangku sekolah menengah pertama.

Biasanya, kelemahan siswa yang menonjol dalam hal menulis adalah siswa kurang mampu menerapkan kaidah ejaan secara tepat. Ketika siswa mendapatkan tugas untuk menulis sebuah karangan, tanpa memperhatikan apakah hasil tulisannya sudah benar ataukah masih ada kesalahan, siswa langsung menyerahkan hasil tulisannya itu kepada guru. Siswa tidak menyunting terlebih dahulu hasil tulisannya, sedangkan dari pihak guru hanya melihat hasil akhir tulisan siswa tanpa ada tindak lanjut untuk menganalisis kesalahan penulisan, mengoreksi, dan memberitahukan kepada siswa mengenai tulisan yang benar. Kemampuan menyunting karangan ini tidak akan datang dengan sendirinya secara otomatis, melainkan harus melalui tahap, latihan, praktik yang baik dan teratur. Dalam pelaksanaan pembelajaran menyunting karangan, siswa dalam melaksanakan kegiatan menyunting masih menyimpang, ini terlihat ketika mereka menuliskan idenya yang tidak logis dan sistematis sebagai akibat dari seringnya mengulang kesalahan dalam menulis.

Dalam pembelajaran menyunting di sekolah, khususnya di SMP, hal yang harus dikuasai, yakni penggunaan ejaan dan tata bahasa, diksi, keefektifan kalimat, serta kepaduan paragraf. Mengingat realita yang terjadi, banyak siswa yang belum dapat menyunting karangan dengan baik dan benar sehingga tidak dapat memenuhi KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang telah diberlakukan di setiap sekolah maka diperlukan perubahan dalam hal sistem pembelajaran. KKM khususnya mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia harus mencapai nilai 80 atau 80% mata pelajaran harus dapat dikuasai oleh setiap siswa. Setiap siswa harus mampu menguasai kompetensi dasar yang ada tak terkecuali menyunting karangan.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada guru mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMP Negeri 13 Pekanbaru, hampir 80% siswa khususnya Kelas IX.6 belum dapat menyunting dengan baik. Adapun yang menjadikan rendahnya kemampuan siswa dalam menyunting karangan, yaitu (1) kurangnya pemahaman siswa tentang EYD, (2) siswa kurang menguasai tata tulis yang benar, (3) siswa merasa kurang tertarik dengan pembelajaran menyunting karangan karena beranggapan bahwa menyunting karangan sangat rumit dan membutuhkan pengetahuan yang baik. Sehubungan dengan upaya meningkatkan kemampuan menyunting karangan pada siswa, pemilihan model pembelajaran yang tepat merupakan solusi untuk meningkatkan motivasi siswa dalam belajar. Dewasa ini kecenderungan dalam dunia pembelajaran bahwa siswa akan belajar lebih baik apabila pembelajaran diciptakan oleh guru secara menyenangkan. Oleh sebab itu, penelitian ini berusaha menghadirkan model pembelajaran kooperatif tipe *thinkpair-share* (TPS) yang mengutamakan kerja sama dari semua pihak dalam pembelajaran.

Model pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pengajaran dimana siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil yang memiliki tingkat kemampuan berbeda, di mana yang diutamakan adalah

kerjasama, yakni kerjasama antarsiswa dalam kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran (Depdiknas 2004:1). Bukanlah pembelajaran kooperatif jika para siswa duduk bersama dalam kelompok-kelompok kecil, tetapi menyelesaikan masalah sendirisendiri atau mempersilakan salah seorang di antaranya untuk menyelesaikan seluruh pekerjaan kelompok. Tiga tujuan instruksional penting yang dapat dicapai dengan pembelajaran kooperatif adalah (1) hasil belajar akademik, (2) penerimaan terhadap keragaman, dan (3) pengembangan keterampilan sosial.

Strategi *think-pair-share* (TPS) atau berpikir-berpasangan-berbagi adalah merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. Arends (1997) menyatakan bahwa *think-pair-share* merupakan suatu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas. Dengan asumsi bahwa semua diskusi membutuhkan pengaturan untuk mengendalikan kelas secara keseluruhan, dan prosedur yang digunakan dalam *think-pair-share* dapat memberi siswa lebih banyak waktu berpikir, untuk merespon, dan saling membantu. Langkah-langkah dalam *think-pair-share* sebagai berikut, yaitu (1) berpikir (*thinking*), (2) berpasangan (*pairing*), dan (3) berbagi (*sharing*).

#### *Langkah 1: Berpikir (thinking)*

Guru mengajukan suatu pertanyaan atau masalah yang dikaitkan dengan pelajaran, dan meminta siswa menggunakan waktu beberapa menit untuk berpikir sendiri jawaban atau masalah.

#### *Langkah 2: Berpasangan (pairing)*

Selanjutnya guru meminta siswa untuk berpasangan dan mendiskusikan apa yang telah mereka peroleh. Interaksi selama waktu yang disediakan dapat menyatukan jawaban jika suatu pertanyaan yang diajukan menyatukan gagasan apabila suatu masalah khusus yang diidentifikasi. Secara normal guru memberi waktu tidak lebih dari 4 atau 5 menit untuk berpasangan.

#### *Langkah 3: Berbagi (sharing)*

Pada langkah akhir, guru meminta pasangan-pasangan untuk berbagi dengan keseluruhan kelas yang telah mereka bicarakan. Hal ini efektif untuk berkeliling ruangan dari pasangan ke pasangan dan melanjutkan sampai sekitar sebagian pasangan mendapat kesempatan untuk melaporkan.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *think-pair-share* adalah suatu model pembelajaran yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi dengan membagi siswa berpasangan untuk saling memecahkan suatu masalah. Adapun kelebihan model pembelajaran *think-pair-share* adalah sebagai berikut. Pertama, model pembelajaran ini memungkinkan siswa untuk bekerja sama. Hal ini karena siswa berpasangan sehingga mereka harus saling membantu untuk mencari informasi tentang materi yang diberikan oleh guru. Kedua, siswa dapat saling memberikan pengetahuan dan berinteraksi. Mereka dapat bertukar pengetahuan karena tidak semua siswa memiliki tingkat pengetahuan yang sama. Ketiga, kegiatan penyuntingan dengan menggunakan teknik ini akan mempermudah siswa untuk menemukan kesalahan penulisan ejaan karena tidak harus mencari kesalahan itu sendiri, tetapi dengan bantuan temannya.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti memilih judul "Peningkatan Kemampuan Menyunting Karangan dengan Menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think-Pair-Share* (TPS) pada Siswa Kelas IX.6 SMP Negeri 13 Pekanbaru".

## METODE

Penelitian ini menggunakan desain penelitian tindakan kelas (PTK). Dalam penelitian tindakan kelas memuat empat aspek pokok, yaitu: (1) penyusunan rencana; (2) tindakan; (3) observasi; dan (4) refleksi. Keempat aspek pokok tersebut pengkajiannya dilakukan secara bertahap dan sistematis yang diterapkan dalam tiga siklus, yaitu siklus I, siklus II, dan siklus III. Tahap-tahap yang dilakukan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

#### *Perencanaan*

Tahap perencanaan merupakan tahap awal yang berupa kegiatan untuk menentukan langkah-langkah yang akan dilakukan oleh peneliti untuk memecahkan masalah yang akan dihadapi. Pada tahap ini, peneliti melakukan koordinasi dengan guru mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia mengenai waktu pelaksanaan

penelitian, materi yang akan diajarkan, dan bagaimana rencana pelaksanaan penelitiannya. Permasalahan yang muncul berdasarkan hasil wawancara dengan guru Bahasa dan Sastra Indonesia adalah cukup rendahnya kemampuan menyunting karangan. Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti berusaha mencari penyelesaian yang baik untuk meningkatkan kemampuan menyunting karangan. Hal yang dilakukan oleh peneliti pada tahap perencanaan ini adalah (1) menyusun rencana pembelajaran; (2) menyusun pedoman observasi, wawancara, dan jurnal; (3) menyusun rancangan evaluasi; dan (4) mempersiapkan alat dokumentasi.

#### *Tindakan*

Tindakan penelitian adalah pelaksanaan dari rencana yang telah dibuat sebelumnya. Tindakan yang dilakukan adalah pembelajaran menyunting karangan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *think-pair-share*. Tindakan dilaksanakan dalam tiga tahap yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, dan tindak lanjut.

#### *Observasi*

Tahap observasi merupakan kegiatan peneliti dalam mengamati segala perilaku siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Observasi dilakukan dengan menggunakan lembar pedoman observasi. Pelaksanaan observasi, peneliti dibantu oleh salah seorang rekannya dan guru mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia untuk mencatat hal-hal yang dilakukan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Kegiatan observasi dilakukan dari awal sampai akhir pembelajaran. Melalui observasi ini diperoleh data tentang kegiatan siswa selama proses pembelajaran. Data yang diperoleh pada siklus I sebagai acuan dalam perbaikan siklus II, serta dijadikan bahas refleksi.

#### *Refleksi*

Refleksi adalah upaya untuk mengkaji apa yang telah dan atau terjadi, apa yang telah dihasilkan dengan tindakan perbaikan yang telah dilakukan. Refleksi dilakukan pada akhir pembelajaran yang telah dilaksanakan. Hasil refleksi ini digunakan untuk menerapkan langkah lebih lanjut sebagai dasar perbaikan pada pembelajaran berikutnya untuk mencapai pembelajaran yang diharapkan.

Instrumen penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini berupa tes dan nontes. Tes digunakan untuk mengumpulkan data tentang kemampuan menyunting karangan siswa, sedangkan nontes berupa lembar observasi, pedoman dokumentasi, dan pedoman wawancara digunakan untuk mengetahui perilaku siswa selama proses pembelajaran. Analisis data dilakukan pada penelitian ini adalah secara kualitatif dan kuantitatif. Data kuantitatif berasal dari data tes siklus I, siklus II, dan siklus III, sedangkan data kualitatif yakni data yang diperoleh dari deskripsi hasil nontes untuk mendapatkan kualitas perilaku siswa dalam proses pembelajaran menyunting karangan yang telah berlangsung. Analisis data kuantitatif dilakukan dengan cara menghitung data kuantitatif berdasarkan hasil penelitian diperoleh dari hasil tes maupun nontes siswa sebanyak dua kali, yaitu pada siklus I dan siklus II. Analisis kualitatif adalah dengan cara menganalisis dan mendeskripsikan data kualitatif. Lembar observasi yang telah diisi saat proses pembelajaran diklasifikasikan dengan pengamat lain kemudian dianalisis dan dideskripsikan. Data dokumentasi diperoleh dengan cara mendeskripsikan hasil dokumentasi foto. Data jurnal dianalisis dengan cara membaca seluruh jurnal siswa dan guru dan mendeskripsikannya. Data wawancara dianalisis dan dideskripsikan berdasarkan rekaman dan catatan wawancara. Hasil analisis berguna untuk mengetahui adanya peningkatan keterampilan dan mengetahui perubahan perilaku belajar siswa. Indikator keberhasilan penelitian tindakan kelas adalah nilai rata-rata yang ditetapkan dalam KKM yakni  $\geq 80$  dan ketuntasan belajar klasikal minimal 80% dari seluruh siswa yang mencapai ketuntasan. Adapun alat ukurnya adalah dengan menganalisis persentase ketuntasan belajar siswa dari tes siklus yang telah dikerjakan.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini diperoleh dari tes prasiklus, siklus I, siklus II, dan siklus III. Hasil prasiklus berasal dari hasil tes menyunting karangan siswa tanpa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think-pair-share* dan disajikan dalam bentuk data kuantitatif. Adapun hasil tes siklus I, siklus II, dan siklus III berupa kemampuan menyunting karangan siswa setelah mendapatkan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *think-pair-share* dan

disajikan dalam bentuk data kuantitatif dan hasil nontes kedua siklus ini disajikan dalam bentuk deskripsi data kualitatif. Sistem penyajian hasil dari siklus I, siklus II, dan siklus III yang berupa angka yang akan disajikan dalam bentuk tabel, kemudian dianalisis dalam bentuk uraian. Adapun perubahan perilaku dan juga minat siswa terhadap pembelajaran diketahui dari hasil observasi, angket minat, dokumentasi, dan wawancara.

Hasil penelitian ini diperoleh dari tes prasiklus, siklus I, siklus II, dan siklus III. Hasil prasiklus berasal dari hasil tes menyunting karangan siswa tanpa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe think-pair-share dandisajikan dalam bentuk data kuantitatif. Adapun hasil tes siklus I, siklus II, dan siklus III berupa kemampuan menyunting karangan siswa setelah mendapatkan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe think-pairshare dan disajikan dalam bentuk data kuantitatif dan hasil nontes kedua siklus ini disajikan dalam bentuk deskripsi data kualitatif. Sistem penyajian hasil dari siklus I, siklus II, dan siklus III yang berupa angka yang akan disajikan dalam bentuk tabel, kemudian dianalisis dalam bentuk uraian. Adapun perubahan perilaku dan juga minat siswa terhadap pembelajaran diketahui dari hasil observasi, angket minat, dokumentasi, dan wawancara.

#### *Hasil Prasiklus*

Dari hasil tes prasiklus menunjukkan kondisi awal kemampuan menyunting karangan siswa sebelum menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe think-pair-share yang akan disajikan oleh peneliti. Adapun aspek yang dinilai dalam tindakan prasiklus meliputi (1) penggunaan ejaan dan tanda baca, (2) diksi/pilihan kata, (3) keefektifan kalimat, dan (4) kepaduan paragraf. Hasil ini menjadi dasar untuk melakukan tindakan pada siklus selanjutnya. Secara umum hasil tes kemampuan siswa dalam menyunting karangan pada prasiklus akan dipaparkan pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Hasil Tes Menyunting Karangan Prasiklus

No	Kategori	Hasil yang Dicapai
1	Nilai tertinggi	80
2	Nilai terendah	40
3	Nilai rata-rata	69,37
4	Jumlah siswa tuntas belajar	14
5	Jumlah siswa tidak tuntas belajar	26
6	Persentase tuntas belajar	35%
7	Persentase tidak tuntas belajar	65%

Rendahnya kemampuan menyunting karangan siswa tersebut disebabkan oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang berasal dari dalam diri siswa sendiri meliputi kurangnya pemahaman siswa tentang tata tulis dan EYD yang benar. Hal ini dapat dibuktikan dengan tes prasiklus menyunting karangan siswa menunjukkan sebagian besar siswa atau sebesar 65% tidak tuntas belajar. Faktor eksternal disebabkan metode yang digunakan guru cenderung mengandalkan pola pembelajaran tradisional. Berdasarkan kondisi dan data awal tersebut, perlu dilakukan tindakan untuk membantu siswa dalam memahami materi dan meningkatkan hasil belajar. Langkah yang diambil dalam penelitian ini, yaitu dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *think-pair-share* yang diharapkan dapat meningkatkan peran aktif siswa dalam pembelajaran sehingga akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar.

#### *Hasil Penelitian Siklus I*

Penelitian pada siklus I dilaksanakan sebanyak satu kali pertemuan, pada minggu kedua bulan Mei 2017. Dari hasil penelitian pada siklus I, diperoleh dari hasil tes dan nontes. Adapun subjek penelitian yang menjadi dasar pemilihan penelitian adalah kelas IX.6 SMP Negeri 13 Pekanbaru tahun pelajaran 2017/2018.

##### *Hasil Tes Siklus I*

Berdasarkan hasil penilaian menyunting karangan yang telah dilakukan, diketahui bahwa nilai rata-rata secara klasikal sebesar 74. Pada siklus I ini terjadi peningkatan dari prasiklus sebesar 5.03 Nilai tertinggi yang diperoleh siswa pada siklus I sebesar 83. Nilai tersebut dicapai oleh 4 siswa. Nilai terendah yang diperoleh siswa adalah 50. Hasil tes menyunting karangan siswa kelas IX.6 pada siklus I dapat dilihat pada tabel 2 berikut.

Tabel 2. Hasil Tes Menyunting Karangan Siklus I

No	Kategori	Hasil yang Dicapai
1	Nilai tertinggi	83
2	Nilai terendah	50
3	Nilai rata-rata	74,40
4	Jumlah siswa tuntas belajar	21
5	Jumlah siswa tidak tuntas belajar	29
6	Persentase tuntas belajar	53%
7	Persentase tidak tuntas belajar	47%

Pada siklus I ini, nilai rata-rata yang diperoleh siswa hanya 61 dan belum memenuhi standar kelulusan yang ditentukan. Adapun penyebab dari kelemahan siswa pada siklus ini adalah siswa kurang dapat menguasai ejaan yang baik dan benar, siswa masih bingung dengan penggunaan huruf kapital, tanda baca titik, koma, bahkan penggunaan tanda petik dalam kalimat. Selain itu, keefektifan kalimat pun kurang dapat dikuasai dengan baik. Hal ini disebabkan karena siswa kurang serius dan kurang cermat dalam menyunting karangan serta kurang memperhatikan penjelasan dari guru. Dengan demikian, agar kemampuan menyunting karangan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *think-pair-share* siswa kelas IX.6 SMP Negeri 13 Pekanbaru dapat memenuhi standar ketuntasan belajar maka perlu ditingkatkan. Peningkatan tersebut dapat diwujudkan dengan melakukan tindakan siklus II dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *think-pair-share*.

Perubahan perilaku siswa pada siklus I dapat diketahui melalui hasil observasi dan dokumentasi. Berikut ini akan dipaparkan data yang sudah diperoleh. Observasi digunakan guru untuk mengamati perilaku siswa ketika proses pembelajaran siklus I berlangsung. Aspek yang diamati dalam observasi siklus I ini meliputi empat hal, antara lain (1) kerja sama dengan pasangannya; (2) antusias siswa mengikuti pembelajaran menyunting karangan; (3) keaktifan siswa dalam proses pembelajaran menyunting karangan; dan (4) ketekunan siswa dalam menyunting karangan. Observasi dilakukan oleh peneliti dan teman peneliti serta guru mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Pada siklus I ini dideskripsikan mengenai segala perilaku siswa dalam proses pembelajaran menyunting karangan pada siklus I, terlihat respon siswa terhadap materi menyunting karangan. Hasil observasi ini menjadi tolak ukur untuk mengetahui perilaku siswa ketika proses pembelajaran menyunting karangan berlangsung pada siklus I, hasil akumulasi yang diperoleh dari nilai rata-rata empat aspek yang ada dalam lembar observasi. Selain itu, perubahan perilaku siswa juga dapat diketahui melalui dokumentasi foto. Dokumentasi foto yang diambil dalam pembelajaran menyunting karangan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *think-pair-share* pada siklus I ini meliputi kegiatan-kegiatan siswa ketika pembelajaran berlangsung. Hal-hal yang dapat diabadikan atau momen yang diambil antara lain ketika guru menerangkan, siswa memperhatikan, siswa melakukan aktivitas dalam kelas, dan ketika siswa menyunting karangan. Ketika guru menyampaikan materi yang akan diajarkan yakni menyunting karangan. Kemudian dilanjutkan dengan penjelasan model pembelajaran dan metode yang digunakan serta manfaat yang diperoleh dari pembelajaran menyunting karangan. Setelah itu, guru menyampaikan materi seputar aspek-aspek penting dalam menyunting karangan, antara lain ejaan, diksi, keefektifan kalimat, dan kepaduan paragraf.

Aktivitas siswa ketika mendengarkan penjelasan dari guru. Terlihat siswa begitu serius dalam mendengarkan dan memperhatikan penjelasan dari guru, namun terlihat beberapa siswa sibuk sendiri. Ada yang membaca buku, bahkan ada yang sedang mengganggu teman sebelahnya. Hal ini menjadi perhatian guru untuk lebih bisa memusatkan perhatian dan konsentrasi siswa terhadap penjelasan guru. Guru sebelum memberikan tugas kepada siswa untuk dapat menyunting karangan pada siklus I, terlebih dahulu guru menghadirkan contoh karangan untuk dianalisis kesalahannya secara bersama-sama. Siswa memikirkan dan mencari kesalahan-kesalahan yang ada dalam karangan atau tahap ini disebut *thinking*. Guru membagikan karangan untuk disunting oleh siswa sebagai tes siklus I. Selain karangan, guru juga membagikan lembar kerja yang berisi soal tiap aspek dalam menyunting karangan. Siswa sedang berdiskusi berpasangan dengan teman

sebangku dalam menyunting karangan sesuai dengan yang dimaksudkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *think-pair-share*.

Minat siswa terhadap pembelajaran dapat diketahui melalui minat dan tanggapan siswa. Di dalam angket minat siswa, ada sepuluh pernyataan mengenai pembelajaran menyunting karangan. Siswa bertugas memberikan ceck list ( $\sqrt{\phantom{x}}$ ) pada kolom skor sesuai dengan minatnya. Pernyataan-pernyataan tersebut meliputi: (1) siswa merasa senang mengikuti pelajaran ini; (2) siswa merasa rugi bila tidak mengikuti pelajaran ini; (3) siswa merasa pelajaran ini bermanfaat; (4) siswa berusaha menyerahkan tugas tepat waktu; (5) siswa berusaha memahami pelajaran ini; (6) siswa bertanya kepada guru bila ada yang tidak jelas; (7) siswa mengerjakan soal-soal latihan di rumah; (8) siswa mendiskusikan materi pelajaran dengan teman; (9) siswa berusaha memiliki buku pelajaran ini; dan (10) siswa berusaha mencari bahan di perpustakaan.

Selain diketahui minat siswa, dapat diketahui pula tanggapan siswa terhadap pembelajaran menyunting karangan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *think-pair-share* melalui wawancara. Tanggapan umum sebagian besar siswa terhadap pembelajaran menyunting karangan adalah siswa merasa senang dengan pembelajaran ini, namun masih kurang memahami dan masih merasa bingung tentang ejaan dan tanda baca, diksi, keefektifan kalimat, dan kepaduan paragraf. Pada siklus I, wawancara dilakukan setelah kegiatan pembelajaran menyunting karangan berakhir. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk mengetahui tanggapan siswa mengenai pembelajaran menyunting karangan yang baru saja berlangsung. Terjadi kendala dalam pelaksanaan wawancara ini karena siswa merasa malu untuk berbicara langsung dalam mengungkapkan pendapat mereka. Siswa tidak mau direkam dalam mengungkapkan pendapat, mereka hanya mau mengungkapkan pendapat mereka secara tertulis.

Berdasarkan analisis data, dapat dijelaskan bahwa siswa merasa senang mengikuti pembelajaran menyunting karangan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think-pair-share*. Perasaan senang diungkapkan oleh sebagian besar siswa. Mereka menyatakan bahwa dengan adanya pembelajaran menyunting karangan, mereka mendapatkan pengetahuan baru yaitu bagaimana tata tulis yang benar sesuai dengan EYD. Diungkapkan kesulitan-kesulitan dalam menyunting karangan antara lain: kesulitan siswa dalam mencari dan menggunakan huruf kapital, kesalahan penggunaan tanda baca, menghilangkan kata yang membuat kalimat menjadi tidak efektif dan kepaduan paragraf, selain itu kebingungan siswa dalam memahami aspek-aspek menyunting karangan. Berkaitan dengan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *think-pair-share*, sebagian besar siswa merasa senang karena dengan bekerja sama secara berpasangan dengan teman, siswa dapat berdiskusi dalam mengerjakan soal-soal tes menyunting karangan, namun ada juga siswa yang masih merasa bingung dan belum begitu memahami manfaat yang dapat diambil dari pembelajaran ini.

Adapun cara untuk mengatasi kesulitan-kesulitan dalam menyunting karangan mayoritas dengan bertanya kepada guru, namun ada yang berusaha memahami tentang aspek-aspek dalam menyunting karangan. Sedangkan saran yang diberikan siswa sangat beraneka ragam. Ada saran yang bersifat kritik membangun dan ada pula saran yang asal-asalan. Adapun paparan dari saran yang diungkapkan dari hasil wawancara adalah (1) pembelajaran menyunting karangan sudah cukup menyenangkan, namun masih perlu ditingkatkan lagi, (2) kurangnya waktu dalam mengerjakan sehingga hasil suntingan kurang maksimal, (3) jumlah soal yang terlalu banyak dalam lembar kerja disertai banyaknya kesalahan-kesalahan yang terdapat dalam karangan yang membuat siswa merasa pusing ketika mengerjakan, dan (4) supaya guru dalam menjelaskan lebih banyak contoh yang diberikan. Setelah dilakukan pembelajaran menyunting karangan pada siklus I ini ternyata hasil dari menyunting siswa masih belum mencapai KKM yang ditentukan. Jika dilihat dari nilai rata-rata 61 masih jauh dari harapan. Hal tersebut disebabkan ada aspek tertentu dalam rubrik penilaian kurang diperhatikan oleh siswa, padahal bobot skor yang ada sangat tinggi. Hal ini menyebabkan hasil akhir dari menyunting karangan siswa sangat sedikit. Siswa belum mencapai ketuntasan belajar disebabkan oleh kurangnya pemahaman tentang ejaan yang baik dan benar, dangkalnya pengetahuan tentang cara menulis yang baik sehingga dampaknya pada hasil yang diperoleh siswa kurang memuaskan.

### *Hasil Penelitian Siklus II*

Siklus I merupakan pemberlakuan tindakan penelitian dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe think-pair-share. Tindakan siklus II ini dilakukan sebagai upaya untuk memperbaiki dan memecahkan masalah yang muncul pada siklus I. pelaksanaan pembelajaran menyunting dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe think-pair-share. Siklus II terdiri atas data tes dan data perubahan perilaku serta minat siswa terhadap pembelajaran. Data tes diperoleh dari tes menyunting karangan.

#### *Hasil Tes Siklus II*

Hasil tes menyunting karangan siklus II ini merupakan data setelah diterapkannya tindakan pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe think-pair-share. Tujuan dari siklus II ini, yakni memperbaiki kesalahan dan kekurangan yang ada dalam siklus I. Kriteria penilaian siklus II ini masih tetap sama seperti pada tes siklus I yang meliputi empat aspek penilaian, yaitu (1) ketepatan penggunaan ejaan dan tanda baca, (2) ketepatan diksi atau pilihan kata, (3) penggunaan kalimat efektif, dan (4) kepaduan paragraf. Secara umum, hasil tes kemampuan menyunting karangan pada siklus II dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2 Hasil Tes Menyunting Karangan Siklus II

No	Kategori	Hasil yang Dicapai
1	Nilai tertinggi	90
2	Nilai terendah	65
3	Nilai rata-rata	77
4	Jumlah siswa tuntas belajar	28
5	Jumlah siswa tidak tuntas belajar	12
6	Persentase tuntas belajar	70%
7	Persentase tidak tuntas belajar	30%

Data pada tabel 2 di atas menunjukkan bahwa hasil tes kemampuan menyunting karangan siswa pada siklus II secara klasikal mencapai nilai rata-rata 77. Skor rata-rata tersebut sudah mengalami peningkatan sebesar 3.00 dari hasil tes siklus I. Tingkat ketuntasan secara klasikal pun meningkat dari 25% menjadi 70%, namun hasil itu belum memenuhi kriteria indikator keberhasilan ketuntasan klasikal yang telah ditetapkan, yaitu 80% sehingga perlu perbaikan pada siklus berikutnya. Adapun penyebab dari kelemahan siswa dalam siklus ini masih sama dengan siklus I, yaitu siswa masih merasa bingung dalam mencari kesalahan-kesalahan yang ada pada bacaan dan juga bingung dalam memperbaikinya karena siswa masih belum dapat menguasai ejaan dan tata tulis dengan baik dan benar. Lain halnya siswa yang sudah berhasil mendapatkan nilai lebih baik. Mereka sudah bisa lebih teliti dan peka dalam penggunaan ejaan sehingga mereka mampu meminimalkan kesalahan yang ada.

Perubahan perilaku pada keterampilan menyunting karangan siklus II ini didapatkan dari data hasil observasi dan dokumentasi foto. Kegiatan observasi pada siklus II dilaksanakan selama proses pembelajaran menyunting karangan dengan model pembelajaran kooperatif tipe think-pair-share di kelas IX.6 SMP Negeri 13 Pekanbaru. Pada siklus II ini, terdapat beberapa perilaku siswa yang terdeskripsi melalui kegiatan observasi. Selama melakukan kegiatan pembelajaran menyunting karangan dengan model pembelajaran kooperatif tipe think-pair-share, guru merasakan adanya perubahan pada perilaku siswa. Pada saat guru mengulas materi menyunting karangan, sebagian besar siswa terlihat antusias dan bersemangat mengikuti pembelajaran tersebut. Frekuensi siswa yang bertanya juga semakin meningkat. Meskipun ada beberapa siswa yang kurang merespon penjelasan guru, mereka asyik mengobrol dan bercanda dengan teman, namun dari beberapa perilaku yang ada, perilaku positiflah yang mendominasi keadaan di kelas saat itu.

Berdasarkan pengamatan secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa senang mengikuti pembelajaran menyunting karangan dengan model pembelajaran kooperatif tipe think-pair-share. Perilaku negatif pun telah tergeser menjadi perilaku positif. Perubahan perilaku siswa ini dianggap sebagai prestasi yang patut dibanggakan. Perubahan perilaku ke arah positif juga dapat dilihat melalui dokumentasi foto. Pada siklus II ini, dokumentasi foto yang diambil masih sama dengan siklus I. Pengambilan foto difokuskan pada kegiatan selama proses pembelajaran menyunting karangan. Dokumentasi foto ini digunakan sebagai bukti visual kegiatan pembelajaran selama penelitian berlangsung. Guru sedang mengawali kegiatan pembelajaran menyunting karangan dengan mengulas kembali materi sebelumnya dan mendemonstrasikan bagaimana cara menyunting karangan yang baik dan benar.

Siswa sudah lebih siap mengikuti pembelajaran. Hal ini ditunjukkan dengan siswa dengan serius mempelajari buku tentang menyunting. Dengan kegiatan semacam ini, guru mengharapkan siswa dapat



lebih memahami tentang cara menyunting karangan. Guru membagikan karangan untuk disunting oleh siswa sebagai tes siklus II. Selain karangan, guru juga membagikan lembar kerja yang berisi soal tiap aspek dalam menyunting karangan. Diharapkan, hasil tes siklus II ini lebih baik dari siklus I. Siswa terlihat sungguh-sungguh mempelajari materi tentang menyunting. Beberapa siswa mengajukan pertanyaan yang bagi mereka kurang jelas. Hal ini menunjukkan bahwa keaktifan siswa meningkat.

Masih sama dengan siklus I, pada siklus II ini data tentang minat siswa terhadap pembelajaran menyunting karangan yang diperoleh dari minat siswa dan tanggapan siswa. Di dalam angket minat siswa, ada sepuluh pernyataan mengenai pembelajaran menyunting karangan. Siswa bertugas memberikan check list (√) pada kolom skor sesuai dengan minatnya. Pernyataan-pernyataan tersebut meliputi: (1) siswa merasa senang mengikuti pelajaran ini; (2) siswa merasa rugi bila tidak mengikuti pelajaran ini; (3) siswa merasa pelajaran ini bermanfaat; (4) siswa berusaha menyerahkan tugas tepat waktu; (5) siswa berusaha memahami pelajaran ini; (6) siswa bertanya kepada guru bila ada yang tidak jelas; (7) siswa mengerjakan soal-soal latihan di rumah; (8) siswa mendiskusikan materi pelajaran dengan teman; (9) siswa berusaha memiliki buku pelajaran ini; dan (10) siswa berusaha mencari bahan di perpustakaan.

Tanggapan umum sebagian besar siswa terhadap pembelajaran menyunting karangan adalah siswa merasa senang dengan pembelajaran ini, namun masih kurang memahami dan masih merasa bingung tentang ejaan dan tanda baca, diksi, keefektifan kalimat, dan kepaduan paragraf. Tanggapan siswa terhadap pembelajaran dapat diketahui melalui wawancara. Pada siklus II ini masih sama seperti pada siklus I. Siswa tidak mau mengungkapkan pendapatnya secara langsung, sehingga hasil wawancara hanya diperoleh dari wawancara tertulis. Ini merupakan suatu kendala dalam penelitian ini, namun hal itu tidak mempengaruhi jalannya tes menyunting karangan pada siklus II. Siswa merasa puas dengan pembelajaran menyunting karangan yang diterapkan oleh guru, namun karena masih ada beberapa kesulitan, siswa merasa belum puas dengan hasil yang mereka peroleh. Jadi, berdasarkan hasil wawancara pada siklus II, dapat disimpulkan bahwa siswa semakin senang menyunting karangan dan hasil belajar yang diperoleh semakin meningkat walaupun belum mencapai standar, sehingga masih diperlukan lagi siklus III untuk mendapatkan hasil yang lebih baik lagi.

### *Hasil Penelitian Siklus III*

Tindakan siklus III ini dilakukan sebagai upaya untuk memperbaiki dan memecahkan masalah yang muncul pada siklus II. Pelaksanaan pembelajaran menyunting dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe think-pair-share. Siklus III terdiri atas data tes dan data perubahan perilaku serta minat siswa. Hasil tes menyunting karangan siklus III ini merupakan data setelah diterapkannya tindakan pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe think-pair-share. Tujuan dari siklus III ini, yakni memperbaiki kesalahan dan kekurangan yang ada dalam siklus II. Kriteria penilaian siklus III ini masih tetap sama seperti pada tes siklus II yang meliputi empat aspek penilaian, yaitu (1) ketepatan penggunaan ejaan dan tanda baca, (2) ketepatan diksi atau pilihan kata, (3) penggunaan kalimat efektif, dan (4) kepaduan paragraf. Secara umum, hasil tes kemampuan menyunting karangan pada siklus II dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3 Hasil Tes Menyunting Karangan Siklus III

No	Kategori	Hasil yang Dicapai
1	Nilai tertinggi	95
2	Nilai terendah	78
3	Nilai rata-rata	83
4	Jumlah siswa tuntas belajar	32
5	Jumlah siswa tidak tuntas belajar	8
6	Persentase tuntas belajar	80%
7	Persentase tidak tuntas belajar	20%

Data pada tabel di atas menunjukkan bahwa hasil tes kemampuan menyunting karangan siswa pada siklus III secara klasikal mencapai nilai rata-rata 83 dengan tingkat ketuntasan klasikal mencapai 80%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pada siklus III ini hasil tes menyunting karangan sudah memenuhi kriteria ketuntasan klasikal yang telah ditetapkan, yaitu 80% siswa tuntas belajar. Hasil siklus III tersebut merupakan jumlah skor empat aspek dalam menyunting karangan yang diujikan, meliputi: (1) ejaan dan tanda baca; (2) diksi atau pilihan kata; (3) keefektifan kalimat; dan (4) kepaduan paragraf. Penelitian pada siklus III ini lebih baik dibandingkan dengan hasil nilai pada siklus II.

Perubahan perilaku pada keterampilan menyunting karangan siklus III ini didapatkan dari data hasil observasi dan dokumentasi foto. Kegiatan observasi pada siklus III dilaksanakan selama proses pembelajaran

menyunting karangan dengan model pembelajaran kooperatif tipe think-pair-share di kelas IX.6 SMP Negeri 13 Pekanbaru.

Pada siklus III ini, terdapat beberapa perilaku siswa yang terdeskripsi melalui kegiatan observasi. Selama melakukan kegiatan pembelajaran menyunting karangan dengan model pembelajaran kooperatif tipe think-pair-share, guru merasakan adanya perubahan pada perilaku siswa. Pada saat guru mengulas materi menyunting karangan, sebagian besar siswa terlihat antusias dan bersemangat mengikuti pembelajaran tersebut. Frekuensi siswa yang bertanya juga semakin meningkat. Berdasarkan pengamatan secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa senang mengikuti pembelajaran menyunting karangan dengan model pembelajaran kooperatif tipe think-pair-share. Perilaku negatif pun telah tergeser menjadi perilaku positif. Perubahan perilaku siswa ini dianggap sebagai prestasi yang patut dibanggakan. Hal itu juga dapat dilihat melalui hasil dokumentasi foto. Pada siklus III ini, dokumentasi foto yang diambil masih sama dengan siklus I dan siklus II. pengambilan foto difokuskan pada kegiatan selama proses pembelajaran menyunting karangan. Siswa sudah lebih siap mengikuti pembelajaran. Hal ini ditunjukkan dengan siswa dengan serius memperhatikan contoh yang diberikan oleh guru. Dengan kegiatan semacam ini, guru mengharapkan siswa dapat lebih memahami tentang cara menyunting karangan. Guru membagikan karangan untuk disunting oleh siswa sebagai tes siklus III. Selain karangan, guru juga membagikan lembar kerja yang berisi soal tiap aspek dalam menyunting karangan. Diharapkan, hasil tes siklus III ini lebih baik dari siklus I dan siklus II. Siswa bersama dengan guru, membahas hasil menyunting karangan yang sudah mereka kerjakan. Siswa memperhatikan dengan baik penjelasan dari guru. Terlihat perilaku positif ditunjukkan oleh siswa pada siklus III ini. Siswa bersama guru juga merefleksikan pembelajaran yang baru saja berlangsung.

Minat siswa terhadap pembelajaran dapat diketahui melalui pernyataan-pernyataan berikut: (1) siswa merasa senang mengikuti pelajaran ini; (2) siswa merasa rugi bila tidak mengikuti pelajaran ini; (3) siswa merasa pelajaran ini bermanfaat; (4) siswa berusaha menyerahkan tugas tepat waktu; (5) siswa berusaha memahami pelajaran ini; (6) siswa bertanya kepada guru bila ada yang tidak jelas; (7) siswa mengerjakan soal-soal latihan di rumah; (8) siswa mendiskusikan materi pelajaran dengan teman; (9) siswa berusaha memiliki buku pelajaran ini; dan (10) siswa berusaha mencari bahan di perpustakaan.

Tanggapan umum sebagian besar siswa terhadap pembelajaran menyunting karangan adalah siswa merasa senang dengan pembelajaran ini, namun masih kurang memahami dan masih merasa bingung tentang ejaan dan tanda baca, diksi, keefektifan kalimat, dan kepaduan paragraf. Dari data yang diperoleh, untuk pertanyaan pertama, hampir semua siswa menjawab bahwa mereka senang dengan pembelajaran menyunting karangan yang telah berlangsung. Mereka senang karena mendapat pengetahuan atau pembelajaran baru, yaitu tentang menyunting karangan. Siswa merasa puas dengan pembelajaran menyunting karangan yang diterapkan oleh guru, namun karena masih ada beberapa kesulitan, siswa merasa belum puas dengan hasil yang mereka peroleh. Mereka juga dengan bekerja berpasangan, mereka lebih mudah dalam mencari dan memperbaiki kesalahan-kesalahan yang ada di dalam bacaan. Meskipun ada beberapa siswa yang merasa lebih senang bekerja sendiri. Jadi, berdasarkan hasil wawancara pada siklus III, dapat disimpulkan bahwa siswa semakin senang menyunting karangan dan hasil belajar yang diperoleh semakin meningkat dan mencapai standar.

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan dalam tiga siklus, dan masing-masing siklus dilakukan melalui empat tahap, yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Hasil penelitian diperoleh dari data tes dan nontes pada siklus I, siklus II, dan siklus III. Dari hasil siklus I, siklus II, dan siklus III tersebut dapat diketahui peningkatan kemampuan siswa dalam menyunting karangan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *think-pair-share* dan untuk mengetahui perubahan perilaku siswa selama mengikuti pembelajaran. Berikut ini uraian pelaksanaan perolehan data pada prasiklus, siklus I, siklus II, dan siklus III. Prasiklus dilakukan untuk mengetahui kemampuan dasar siswa dalam menyunting karangan. Adapun nilai rata-rata yang diperoleh dalam prasiklus ini, yaitu hanya 69,37. Berdasarkan pengamatan diketahui bahwa siswa kurang berminat dalam pembelajaran menyunting karangan karena mereka menganggap pembelajaran itu sangat sulit dan membosankan.

Pada siklus I, proses pembelajaran diawali dengan mengkondisikan siswa agar siap mengikuti pembelajaran menyunting karangan. Setelah itu, guru menyampaikan tujuan pembelajaran serta manfaat metode *think-pair-share*. Kegiatan selanjutnya, guru menjelaskan materi menyunting beserta contohnya. Setelah itu, guru menghadirkan contoh karangan, siswa mencoba mencari kesalahan yang ada dalam bacaan (siswa berpikir/*thinking*) kemudian bersama dengan guru memperbaikinya. Setelah semua bisa, guru menghadirkan karangan untuk disunting sebagai penilaian siklus I. Siswa menyunting karangan secara berpasangan (*pairing*). Setelah semua selesai, siswa membagi atau mengoreksi hasil bersama dengan seluruh

siswa di kelas (*sharing*). Berdasarkan hasil tes siklus I ini, peneliti dapat mengetahui tingkat kemampuan siswa dalam menyunting karangan dan mengetahui kesulitan-kesulitan yang dialami siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Proses pembelajaran siklus II hampir sama dengan proses pembelajaran siklus I. Guru mengkondisikan siswa agar siap untuk mengikuti pembelajaran menyunting karangan dengan menanyakan materi yang lalu. Guru kembali menerangkan materi yang telah lalu dan membahas kesalahan yang ada pada siklus I. Setelah semua jelas, guru membagikan karangan untuk disunting. Sama seperti siklus I, siswa mengerjakan secara berpasangan sesuai dengan metode *think-pair-share*. Setelah selesai, dibahas bersama. Pada siklus II ini ternyata hasil yang dicapai siswa lebih baik dari siklus I dan mengalami peningkatan, namun hasil pada siklus II belum mencapai standar yang ditentukan sehingga diadakan siklus III. Proses pembelajaran siklus III, sama seperti siklus I dan siklus II. Pada awal pembelajaran, guru mengkondisikan siswa agar siap mengikuti pembelajaran menyunting karangan dengan membahas kesalahan-kesalahan yang dilakukan siswa pada saat menyunting karangan siklus I dan siklus II. Guru kembali menerangkan sedikit materi tentang menyunting karangan dan memberikan lebih banyak contoh penggunaan ejaan dan tata tulis yang benar. Setelah semua jelas, guru membagikan karangan untuk disunting sebagai penilaian siklus III. Secara berpasangan, siswa menyunting karangan. Setelah selesai semuanya, bersamasamasiswa, guru membahas dan merefleksi pembelajaran yang telah berlangsung.

Dapat disimpulkan bahwa pembahasan hasil penelitian ini bertujuan untuk menjawab permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Adapun masalah yang dibahas dalam penelitian ini, yaitu peningkatan kemampuan menyunting karangan siswa kelas IX.6 SMP Negeri 13 Pekanbaru setelah mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think-pair-share* dan perubahan perilaku siswa kelas IX.6 SMP Negeri 13 Pekanbaru setelah mengikuti pembelajaran menyunting karangan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think-pair-share*.

Pembahasan hasil penelitian ini didasarkan pada hasil prasiklus, tindakan siklus I, tindakan siklus II, dan hasil tindakan siklus III. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan melalui tiga tahap, yaitu siklus I, siklus II, dan siklus III dan diawali oleh data prasiklus untuk mengetahui kemampuan awal siswa dalam menyunting karangan. Pembahasan hasil penelitian ini meliputi hasil tes dan hasil nontes dari siklus I, siklus II, dan siklus III. Pembahasan hasil tes berpedoman pada pemerolehan skor yang dicapai siswa dalam menyunting karangan dengan topik yang berbeda pada tiap siklusnya. Aspek-aspek yang dinilai dalam menyunting karangan meliputi empat aspek, yaitu (1) ejaan dan tanda baca, (2) diksi atau pilihan kata, (3) keefektifan kalimat, dan (4) kepaduan paragraf. Dari hasil keempat aspek ini diakumulasikan menjadi satu untuk mendapatkan hasil tes menyunting karangan siswa pada siklus I, siklus II, dan siklus III. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan menyunting karangan siswa kelas IX.6 SMP Negeri 13 Pekanbaru meningkat setelah mengikuti pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *think-pair-share*. Pada kegiatan prasiklus, nilai rata-rata siswa sebesar 69,37. Sedangkan pada siklus I terlihat bahwa kemampuan siswa dalam menyunting karangan kurang dan belum bisa memenuhi target yang ditentukan, yaitu 80. Nilai rata-rata pada siklus I mencapai nilai 74. Meskipun pembelajaran menyunting karangan pada siklus I telah dioptimalkan perencanaan dan pelaksanaannya dengan model pembelajaran kooperatif tipe *think-pair-share*, namun hasil yang diperoleh siswa belum memuaskan dan belum memenuhi target. Hal ini dikarenakan sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan menyunting karangan.

Setelah dilaksanakan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *think-pair-share* pada siklus II dengan topik yang lebih sederhana lagi, ternyata kesulitan-kesulitan yang dialami siswa sedikit teratasi dan hasil siklus II mengalami peningkatan dari hasil tes siklus I. Pada siklus III, masih dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *think-pair-share* dan dengan topik yang lebih sederhana lagi dari siklus II, kesulitan-kesulitan siswa semakin teratasi. Hasil siklus III mengalami peningkatan lagi dari hasil tes siklus II. Data pada tabel di atas merupakan rekapitulasi hasil tes menyunting karangan prasiklus, siklus I, siklus II, dan siklus III. Berdasarkan tabel tersebut, dapat dilihat bahwa kemampuan siswa dalam menyunting karangan mengalami peningkatan. Uraian tabel di atas dapat dijelaskan secara rinci sebagai berikut. Hasil tes menyunting karangan siklus I rata-rata skor klasikal mencapai 74 dengan tingkat ketuntasan sebesar 25%. Hasil tersebut belum memenuhi target nilai yang telah ditentukan. Skor rata-rata tersebut diakumulasikan dari beberapa aspek penilaian. Setelah diakumulasikan, dapat diketahui bahwa kemampuan siswa dalam menyunting karangan secara klasikal masih belum bisa dikatakan tuntas, namun sudah mengalami peningkatan dari hasil prasiklus sebelum menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think-pair-share*.

Peningkatan kemampuan siswa dalam menyunting karangan diikuti pula dengan adanya perubahan perilaku siswa dari siklus I sampai siklus III. Pada prasiklus dan siklus I, sikap dari sebagian siswa masih menunjukkan perilaku negatif dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini dibuktikan dengan beberapa siswa terlihat kurang bersemangat mengikuti proses pembelajaran. Siswa tampak belum paham dengan pola pembelajaran yang diterapkan guru praktikan. Kenyataan ini merupakan hal yang wajar karena selama ini guru lebih cenderung menggunakan pendekatan tradisional dalam melaksanakan pembelajaran.

Kondisi yang tergambar pada siklus I ini merupakan permasalahan yang harus dihadapi dan dicarikan solusinya. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, peneliti sengaja merevisi dan mematangkan rencana pembelajaran pada siklus II. Pada siklus II tergambar suasana kelas lebih kondusif. Siswa tampak siap mengikuti pembelajaran dan lebih aktif dibanding dengan siklus I. Kegiatan bertanya dalam pembelajaran pun semakin meningkat. Selain diamati perubahan perilaku siswa juga dapat dilihat tanggapan siswa terhadap pembelajaran melalui wawancara. Berdasarkan hasil wawancara pada siklus I, siklus II, dan siklus III, terungkap bahwa siswa lebih mudah menyunting karangan dengan metode *think-pair-share*, yaitu berpikir berpasangan berbagi. Siswa lebih senang mengerjakan tes menyunting karangan secara berpasangan karena mereka dapat bekerja sama dan berdiskusi bersama mencari kesalahan-kesalahan yang ada dalam bacaan. Mereka juga bisa saling bertukar pendapat mengenai perbaikan dari kesalahan-kesalahan tersebut. Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *think-pair-share* dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menyunting karangan siswa kelas IX.6 SMP Negeri 13 Pekanbaru. Hal ini disebabkan karena suasana pembelajaran yang menarik dan menyenangkan, akhirnya berdampak pada peningkatan hasil belajar siswa dan perubahan perilaku siswa. Dari setiap pembelajaran yang telah dilakukan oleh siswa ini, ternyata siswa semakin senang dengan pola pembelajaran yang diterapkan guru.

Selain adanya perubahan perilaku siswa, peningkatan kemampuan menyunting karangan diikuti pula dengan peningkatan minat siswa terhadap pembelajaran menyunting karangan. Pada prasiklus dan siklus I, siswa terlihat masih kurang berminat mengikuti pembelajaran menyunting. Hal ini dibuktikan dengan kurang antusias dan kekurangaktifan siswa dalam berdiskusi secara berpasangan. Kondisi tersebut berangsur-angsur meningkat pada siklus II dan siklus III. Minat siswa terhadap pembelajaran menyunting karangan mengalami peningkatan. Hal ini ditunjukkan dengan antusias yang semakin meningkat serta kerja sama dengan pasangan yang semakin baik. Hal ini dapat dikatakan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *think-pair-share* dapat meningkatkan minat siswa dalam mengikuti pembelajaran menyunting karangan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *think-pair-share* mampu meningkatkan kemampuan menyunting karangan siswa kelas IX.6 SMP Negeri 13 Pekanbaru. Selain itu, model pembelajaran ini mampu mengaktifkan siswa dalam belajar di kelas.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) Kemampuan menyunting karangan siswa kelas IX.6 SMP Negeri 13 Pekanbaru setelah mengikuti pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *think-pair-share* mengalami peningkatan. Hasil analisis data siklus I sampai dengan siklus III terus meningkat. Hasil tes pada siklus I rata-rata kelas sebesar 69,37, pada siklus II sebesar 74, dan pada siklus III sebesar 83. Hal ini menunjukkan peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 5,03 dan mengalami peningkatan lagi dari siklus II ke siklus III sebesar 9. Perolehan hasil ini menunjukkan bahwa pembelajaran menyunting karangan dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *think-pair-share* dapat dikatakan berhasil; 2) Perilaku siswa kelas IX.6 SMP Negeri 13 Pekanbaru setelah mengikuti pembelajaran menyunting karangan dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *think-pair-share* mengalami perubahan. Perubahan tersebut terlihat pada siklus II dan siklus III, yaitu siswa terlihat siap dan bersemangat mengikuti pembelajaran, semakin aktif dalam kegiatan pembelajaran, lebih banyak bertanya, dan mereka semakin senang dengan kegiatan menyunting karangan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *think-pair-share*; dan 3) Minat siswa kelas IX.6 SMP Negeri 13 Pekanbaru terhadap pembelajaran menyunting karangan mengalami peningkatan setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *think-pair-share*. Hal ini terlihat dengan adanya kerja sama dengan pasangan yang semakin baik serta antusias siswa yang meningkat.

#### Saran

Berdasarkan simpulan hasil penelitian tersebut, saran yang diberikan adalah sebagai berikut; 1) Guru Bahasa dan Sastra Indonesia dalam proses pembelajaran hendaknya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe think-pair-share sebagai alternatif untuk pembelajaran menyunting karangan; 2) Siswa hendaknya lebih banyak berlatih menyunting karangan, khususnya berlatih menggunakan ejaan yang baik dan benar; dan 3) Peneliti di bidang pendidikan maupun bahasa hendaknya selalu termotivasi untuk melakukan penelitian tentang penerapan teknik-teknik pembelajaran yang lain sehingga diperoleh alternatif teknik pembelajaran baru, khususnya tentang pembelajaran menulis.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Ahmadi dan Prasetyo, 1997. *Metode Pembelajaran*. Jakarta: Gramedia.
- Akhadiyah, Sabarti, dkk. 1998. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Ali, Lukman. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 1993. *Pembakuan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Djajadisastra, Jusuf. 1982. *Metode-metode Mengajar*. Bandung: Angkasa.
- Eneste, Pamusuk. 2005. *Buku Pintar Penyunting Naskah Edisi II*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hartono, Bambang. 2010a. *Dasar-dasar Penyuntingan*. Semarang: UNNES.
- Hartono, Bambang. 2010b. *Pengajaran Mikro*. Semarang: Widya Karya.
- Hastuti, Sri. 1997. *Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Dirjen Pendidikan DasarMenengah.
- Hermarita. 2006. "Peningkatan Menulis Artikel Jurnalistik dengan Pendekatan Kontekstual Elemen Inkuiri SMP N 38 Semarang". Skripsi Universitas Negeri Semarang.
- Iskandarwassid dan Dadang. 2009. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Rosda.
- Keraf, Gorys. 2001. *Komposisi*. Ende Florest Nusa Indah.
- Rifai, Mijen A. 2004. *Pegangan Gaya Penulis Penyuntingan dan Penerbitan*. Jakarta: Gramedia.
- Subyantoro. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Suseno, Slamet. 1997. *Teknik Penulisan Ilmiah Populer*. Jakarta: Gramedia.
- Suyatno. 2004. *Teknik Pembelajaran Bahasa dan Sastra*. Surabaya: SIC.
- Tarigan. 1994. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tim Penyusun. *Bahasa Indonesia Kelas IX*. Klaten: Mitra Sekawan.
- Widiastuti, Udiati. 1995. *Kalimat Efektif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Widyamartya. 1997. *Seni Menggayakan Kalimat*. Yogyakarta: Kanesus.